

BAB V

Hasil dan Pembahasan

5.1 Karakteristik Pelaku Industri

5.1.1. Karakteristik Sosial pelaku industri pengolahan ikan asin di Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Karakteristik sosial pelaku industri pengolahan ikan asin merujuk pada berbagai atribut dan faktor yang membentuk identitas sosial dan pola perilaku para pelaku dalam industri tersebut. Ini mencakup aspek-aspek seperti karakteristik responden menurut umur, jenis kelamin, pendidikan dan status perkawinan.

5.1.1.1 Karakteristik Pelaku Industri Menurut Umur

Karakteristik sosial pelaku industri pengolahan ikan asin di Kabupaten Tanjung Jabung Timur menurut usia dapat diartikan sebagai gambaran distribusi usia dari individu yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Data ini mencakup informasi mengenai rentang usia responden yang berpartisipasi dalam industri pengolahan ikan asin di wilayah tersebut.

Tabel 5. 1 Karakteristik Pelaku Industri Menurut Umur

No	Umur Pelaku Industri	Orang	Persentase (%)
1	24 – 30	12	20
2	31 – 37	7	12
3	38 – 44	12	20
4	45 – 51	10	17
5	52 – 58	8	13
6	59 – 65	7	12
7	66 – 72	4	7
Total		60	100
Rata – Rata			45

Berdasarkan data karakteristik sosial pelaku industri pengolahan ikan asin di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, dapat disimpulkan bahwa responden yang

terlibat dalam industri ini memiliki distribusi usia yang cukup bervariasi. Mayoritas pelaku industri berada dalam rentang 24-30 dan usia 38-44 tahun, dengan persentase sebanyak 20% atau sebanyak 12 orang dari total pelaku industri. Kelompok usia ini menunjukkan kontribusi yang signifikan dalam industri pengolahan ikan asin. Selain itu, terdapat juga sejumlah pelaku industri yang berusia antara 31-37 tahun sebanyak 7 orang atau 11,7 % dan 45-51 tahun (16,7%) atau sebanyak 10 orang. Lalu usia 52-58 tahun sebanyak 8 orang dengan persentase 13,3 % dan usia 59-65 sebanyak 7 orang atau 11,7% .Hal ini menunjukkan adanya keberagaman dalam usia pelaku industri, yang dapat mencerminkan adanya peluang bagi generasi muda maupun yang lebih berpengalaman untuk terlibat dalam kegiatan pengolahan ikan asin di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Meskipun kelompok usia 66-72 tahun memiliki persentase yang lebih rendah, yakni sekitar 6,7 % atau sebanyak 4 orang, namun tetap memberikan kontribusi yang tidak dapat diabaikan. Hal ini menandakan bahwa pelaku industri pengolahan ikan asin di kabupaten tersebut tidak hanya didominasi oleh generasi muda, tetapi juga melibatkan mereka yang lebih tua.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa industri pengolahan ikan asin di Kabupaten Tanjung Jabung Timur melibatkan berbagai kelompok usia, menciptakan keragaman dalam tenaga kerja. Keberagaman ini dapat memberikan dampak positif dalam hal inovasi, transfer pengetahuan antar-generasi, serta berkontribusi pada keberlanjutan dan perkembangan industri pengolahan ikan asin di daerah tersebut.

5.1.1.2 Karakteristik Pelaku Industri Menurut Jenis Kelamin

karakteristik sosial pelaku industri pengolahan ikan asin di Kabupaten Tanjung Jabung Timur menurut jenis kelamin merujuk pada gambaran distribusi tenaga kerja dalam sektor tersebut berdasarkan perbedaan gender atau jenis kelamin. Data ini memberikan informasi mengenai proporsi pria dan wanita yang terlibat dalam kegiatan industri pengolahan ikan asin di wilayah tersebut.

Tabel 5. 2 Karakteristik Pelaku Industri Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	orang	Persentase (%)
1	Laki-Laki	5	8
2	Perempuan	55	92
Total		60	100

Berdasarkan data karakteristik sosial pelaku industri pengolahan ikan asin di Kabupaten Tanjung Jabung Timur menurut jenis kelamin, dapat disimpulkan bahwa mayoritas pelaku industri ini adalah perempuan dengan persentase sekitar 91,67% atau sebanyak 55 orang pelaku industri. Sementara itu, laki-laki hanya menyumbang sekitar 8,33% atau sebanyak 5 orang dari total pelaku industri yang terlibat dalam kegiatan pengolahan ikan asin. Distribusi jenis kelamin yang menunjukkan dominasi perempuan dalam industri pengolahan ikan asin mencerminkan kontribusi signifikan dari kaum wanita dalam sektor ini di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Keberadaan perempuan yang mendominasi dalam kegiatan ini dapat menandakan adanya kecenderungan gender tertentu dalam memilih atau terlibat dalam industri pengolahan ikan asin di wilayah tersebut.

Faktor-faktor tertentu, seperti tradisi lokal, peran historis, atau preferensi pekerjaan, berkontribusi pada distribusi jenis kelamin yang terlihat dalam data tersebut. Penting untuk memahami dinamika ini agar kebijakan dan program pengembangan industri dapat dirancang dengan mempertimbangkan peran khusus dan kebutuhan baik pelaku laki-laki maupun perempuan dalam sektor pengolahan ikan asin di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

5.1.1.3 Karakteristik Pelaku Industri Menurut Pendidikan

Karakteristik responden menurut pendidikan merujuk pada atribut atau ciri-ciri yang dapat diidentifikasi dan diukur dalam kelompok pelaku industri berdasarkan tingkat pendidikan. Berikut adalah tabel karakteristik pelaku industri menurut pendidikan.

Tabel 5. 3 Karakteristik Pelaku Industri Menurut Pendidikan

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase (%)
1	SD	13	22
2	SMP/ Sederajat	11	18
3	SMA/ Sederajat	19	32
4	Tidak Sekolah	17	28
Total		60	100

Data pendidikan terakhir pelaku industri pengolahan ikan asin di Kabupaten Tanjung Jabung Timur menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Sebanyak 21,67% atau 13 orang dari total pelaku industri memiliki pendidikan terakhir pada tingkat Sekolah Dasar (SD), sementara 18,33% atau 11 orang pelaku industri memiliki latar belakang pendidikan SMP/Sederajat. Porsi tertinggi, sebanyak 31,67% atau 19 orang mencapai tingkat pendidikan SMA/Sederajat, sedangkan 28,33% atau 17 orang dari pelaku industri tidak menempuh pendidikan formal. Korelasi antara tingkat pendidikan dengan pendapatan pelaku industri pengolahan ikan asin menjadi aspek menarik untuk dicermati. Dengan melihat proporsi pendidikan, ada kaitan antara tingkat pendidikan yang lebih tinggi dengan peluang akses terhadap pengetahuan dan teknologi dalam pengolahan ikan asin. Namun faktor-faktor lain, seperti pengalaman industri dan faktor lokal, juga dapat memengaruhi pendapatan, sehingga perlu penelitian lebih lanjut untuk memahami secara menyeluruh hubungan antara pendidikan dan pendapatan di sektor ini.

5.1.1.4 Karakteristik Pelaku Industri Menurut Status Perkawinan

Karakteristik pelaku industri menurut status perkawinan merujuk pada atribut atau ciri-ciri yang dapat diidentifikasi dan diukur dalam kelompok responden berdasarkan keadaan pernikahan mereka. Ini mencakup informasi seperti status perkawinan saat ini, apakah pelaku industri sudah menikah, belum menikah, bercerai, atau janda/duda. Berikut adalah table karakteristik responden berdasarkan status perkawinan.

Tabel 5. 4 Karakteristik Pelaku Industri Menurut Status Perkawinan

No	Status Perkawinan	Frekuensi	Persentase
1	Menikah	60	100%
2	Belum Menikah	0	0
Total		60	100%

Data status perkawinan pelaku industri pengolahan ikan asin di Kabupaten Tanjung Jabung Timur menunjukkan bahwa keseluruhan pelaku industri, sebanyak 100%, berada dalam status perkawinan. Tidak ada yang belum menikah dalam sampel yang diamati. Hubungan antara status perkawinan dengan pendapatan pelaku industri ini mencerminkan tanggung jawab keluarga sebagai salah satu motivasi utama dalam berusaha di sektor pengolahan ikan asin. Pelaku industri yang menikah memiliki dorongan ekonomi yang lebih besar untuk mencari penghasilan yang stabil demi memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Meskipun data ini memberikan gambaran umum, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mendalami dan memahami lebih jauh faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi hubungan antara status perkawinan dan pendapatan dalam konteks industri pengolahan ikan asin di daerah tersebut.

5.1.2. Karakteristik Ekonomi Pelaku Industri Peingolahan Ikan Asin Di Kabupatein Tanjung Jabung Timur

Karakteristik ekonomi pelaku industri pengolahan ikan asin mencakup berbagai aspek yang mempengaruhi aspek keuangan dan ekonomi dari kegiatan industri tersebut. Yang mencakup Jumlah tanggungan, sumber modal, pendidikan, modal usaha, jumlah tenaga kerja, harga jual dan biaya produksi.

5.1.2.1 Karakteristik Pelaku Industri Menurut Jumlah Tanggungan

Karakteristik pelaku industri menurut jumlah tanggungan mengacu pada atribut atau ciri-ciri yang dapat diidentifikasi dan diukur dalam kelompok pelaku industri berdasarkan jumlah orang yang mereka tanggung secara finansial atau secara umum dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah karakteristik pelaku industri menurut jumlah tanggungan.

Tabel 5. 5 Karakteristik Pelaku Industri Menurut Jumlah Tanggungan

No	Jumlah Tanggungan (orang)	Frekuensi	Persentase (%)
1	2	9	15
2	3	11	18
3	4	22	37
4	5	13	22
5	6	2	3
6	7	1	2
7	8	2	3
Total		60	100
Rata – Rata			4

Data mengenai jumlah tanggungan pelaku industri pengolahan ikan asin di Kabupaten Tanjung Jabung Timur menunjukkan pola yang menarik dengan rata-rata jumlah tanggungan adalah sebanyak 4 orang. Sebanyak 15% atau 9 orang dari total pelaku industri memiliki tanggungan keluarga sebanyak 2 orang, sementara 18% atau 11 orang dari total pelaku industri memiliki tanggungan keluarga sebanyak 3 orang. Lalu 37 % atau 22 orang dari total pelaku industri memiliki tanggungan keluarga sebanyak 4 orang. Selanjutnya sebanyak 22% atau 13 orang memiliki tanggungan yaitu 5 orang, sementara 3% atau 2 orang dari total pelaku industri memiliki tanggungan keluarga sebanyak 6 orang dan 8 orang masing-masing. Lalu untuk jumlah tanggungan 7 orang hanya sebanyak 1 orang atau 2%. Keterkaitan antara jumlah tanggungan dan pendapatan pelaku industri menjadi perhatian penting, karena jumlah anggota keluarga yang lebih besar memerlukan pendapatan yang lebih besar pula. Pelaku industri dengan tanggungan keluarga yang lebih besar memiliki dorongan ekonomi yang lebih kuat untuk mencari penghasilan yang stabil dalam usaha pengolahan ikan asin.

5.1.2.2 Karakteristik Pelaku Industri Menurut Sumber Modal

Karakteristik pelaku industri menurut sumber modal merujuk pada atribut atau ciri-ciri yang dapat diidentifikasi dan diukur dalam kelompok pelaku industri berdasarkan asal atau sumber dana yang mereka gunakan untuk mendukung

kegiatan ekonomi atau usaha. Berikut adalah tabel karakteristik pelaku industri menurut sumber modal.

Tabel 5. 6 Karakteristik Pelaku Industri Menurut Sumber Modal

No	Sumber Modal	Orang	Persentase (%)
1	Modal Sendiri	60	100
2	Modal Pinjaman	0	0
Total		60	100

Data mengenai sumber modal pelaku industri pengolahan ikan asin di Kabupaten Tanjung Jabung Timur menunjukkan bahwa seluruh pelaku industri, sebanyak 100%, menggunakan modal sendiri dalam menjalankan usahanya. Tidak ada yang menggunakan modal pinjaman. Kondisi ini dapat mencerminkan berbagai aspek, termasuk ketersediaan modal dari sumber internal, kebijakan perbankan yang kurang mendukung, atau preferensi pelaku industri untuk mengelola usahanya tanpa ketergantungan pada modal pinjaman. Meskipun modal sendiri dapat memberikan fleksibilitas dan kebebasan kontrol atas usaha, hubungannya dengan pendapatan pelaku industri perlu dianalisis lebih lanjut. Pengelolaan modal sendiri dapat memengaruhi skala produksi, inovasi, dan strategi pemasaran yang berpotensi mempengaruhi pendapatan dan keberlanjutan usaha. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami secara menyeluruh bagaimana penggunaan modal sendiri berkaitan dengan aspek ekonomi pelaku industri pengolahan ikan asin di daerah tersebut.

5.1.2.3 Karakteristik Pelaku Industri Menurut Pendapatan

Karakteristik pelaku industri menurut pendapatan merujuk pada atribut atau ciri-ciri yang dapat diidentifikasi dan diukur dalam kelompok pelaku industri berdasarkan jumlah penghasilan yang mereka peroleh dari berbagai sumber. Berikut adalah tabel karakteristik responden menurut pendapatan.

Tabel 5. 7Karakteristik Pelaku Industri Menurut Pendapatan

Pendapatan (Rp)	Distribusi Frekuensi (orang)	Persentase (%)
700.000 - 1.671.429	29	48
1.671.430 - 2.642.859	17	28
2.642.860 - 3.614.289	7	12
3.614.290 - 4.585.719	2	3
4.585.720 - 5.557.149	2	3
5.557.150 - 6.528.579	2	3
6.528.580 - 7.500.000	1	2
Total	60	
Rata-rata	2.173.335	

Data distribusi pendapatan menunjukkan bahwa dari total 60 pelaku industri, mayoritas (48,33%) memiliki pendapatan dalam kisaran Rp 700.000 hingga Rp 1.671.429, diikuti oleh kelompok Rp 1.671.430 hingga Rp 2.642.859 dengan persentase 28,33%. Sebanyak 11,67% responden memiliki pendapatan antara Rp 2.642.860 hingga Rp 3.614.289. Sementara itu, kelompok pendapatan yang lebih tinggi memiliki persentase yang semakin kecil, dengan kelompok Rp 6.528.580 hingga Rp 7.500.000 hanya menyumbang 1,67% dari total sampel. Rata-rata pendapatan keseluruhan adalah sekitar Rp 2.173.335. Distribusi ini mencerminkan ketidaksetaraan dalam pendapatan, dengan mayoritas pelaku industri berada dalam rentang pendapatan yang lebih rendah.

5.1.2.4 Karakteristik Pelaku Industri Menurut Modal Usaha

Karakteristik pelaku industri menurut modal usaha merujuk pada atribut atau ciri-ciri yang dapat diidentifikasi dan diukur dalam kelompok pelaku industri berdasarkan jumlah sumber daya keuangan yang mereka alokasikan untuk mendukung dan menjalankan usaha mereka. Berikut adalah tabel karakteristik pelaku industri menurut modal usaha.

Tabel 5. 8 Karakteristik Pelaku Industri Menurut Modal Usaha

Modal Usaha (Rp)			Distribusi Frekuensi (orang)	Persentase (%)
400.000	-	700.000	18	30
700.001	-	1.000.001	31	52
1.000.002	-	1.300.002	4	7
1.300.003	-	1.600.003	4	7
1.600.004	-	1.900.004	1	2
1.900.005	-	2.200.005	1	2
2.200.006	-	2.500.006	1	2
Total			60	
Rata rata			880.001	

Data distribusi modal usaha menunjukkan variasi yang signifikan dalam jumlah pelaku industri yang memiliki modal usaha dalam rentang tertentu. Mayoritas responden 52% memiliki modal usaha antara Rp 700.001 hingga 1.000.001, diikuti oleh kelompok Rp 400.000 hingga Rp 700.000 dengan persentase 30%. Ada pula kelompok responden yang memiliki modal usaha dalam rentang yang lebih tinggi, namun frekuensinya semakin menurun. Rata-rata modal usaha untuk seluruh sampel adalah sekitar Rp 880.001. Distribusi ini mencerminkan keragaman dalam modal usaha di antara responden, dengan mayoritas berfokus pada rentang modal usaha menengah.

5.1.2.5 Karakteristik Pelaku Industri Menurut Jumlah Tenaga Kerja

Karakteristik pelaku industri menurut jumlah tenaga kerja merujuk pada atribut atau ciri-ciri yang dapat diidentifikasi dan diukur dalam kelompok pelaku industri berdasarkan jumlah orang yang mereka pekerjakan atau terlibat dalam kegiatan usaha.

Tabel 5. 9Karakteristik Pelaku Industri Menurut Jumlah Tenaga Kerja

Tenaga Kerja (Orang)	Distribusi Frekuensi(Orang)	Persentase (%)
1	12	20
2	27	45
3	12	20
4	7	12
5	2	3
Total		60
Rata – Rata		2

Data distribusi tenaga kerja menunjukkan bahwa dari total 60 pelaku industri, sebagian besar 45% memiliki dua tenaga kerja, diikuti oleh kelompok dengan satu tenaga kerja 20% dan tiga tenaga kerja 20%. Jumlah pelaku industri yang memiliki empat tenaga kerja mencapai 12% sementara pelaku industri yang memiliki lima tenaga kerja hanya sekitar 3% dari total sampel. Rata-rata tenaga kerja per pelaku industri adalah sekitar 2,33. Distribusi ini menggambarkan variasi dalam jumlah tenaga kerja di antara responden, dengan mayoritas bisnis tampaknya beroperasi dengan dua tenaga kerja.

5.1.2.6 Karakteristik pelaku Industri Menurut Harga Jual

Karakteristik pelaku industri menurut harga jual merujuk pada atribut atau ciri-ciri yang dapat diidentifikasi dan diukur dalam kelompok pelaku industri berdasarkan harga yang mereka tetapkan untuk yang dtawarkan. Berikut adalah tabel karakteritik pelaku industri menurut harga jual produk.

Tabel 5. 10Karakteristik Pelaku Industri Menurut Harga Jual

Harga Jual (Rp)	Distribusi Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
30.000	42	70
35.000	8	13
40.000	4	7
45.000	4	7
50.000	2	3
Total		60
Rata –Rata		33.000

Data distribusi harga jual menunjukkan bahwa mayoritas pelaku industri 70% menjual produk atau layanan mereka dengan harga Rp 30.000 . Sebanyak 13% pelaku industri menjual dengan harga Rp 35.000, sementara 7% dan 3% menjual dengan harga Rp 40.000 dan Rp 50.000, berturut-turut. Harga rata-rata jual keseluruhan adalah sekitar Rp 33.000 . Distribusi ini mencerminkan dominasi harga yang lebih rendah dalam pasar, dengan sebagian besar pelaku industri memilih harga 30.000 Rupiah untuk produk setiap Kg Ikan Asin

5.1.2.7 Karakteristik Pelaku Industri Menurut Biaya Produksi

Karakteristik pelaku industri menurut biaya produksi merujuk pada atribut atau ciri-ciri yang dapat diidentifikasi dan diukur dalam kelompok pelaku industri berdasarkan jumlah pengeluaran atau biaya yang mereka keluarkan untuk menghasilkan produk. Berikut adalah tabel karakteristik responden menurut jumlah biaya produksinya.

Tabel 5. 11 Karakteristik Pelaku Industri Menurut Biaya Produksi

Biaya Produksi (Rp)			Distribusi Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
200.000	-	385.714	7	12
385.715	-	571.429	15	2
571.430	-	757.144	19	32
757.145	-	942.859	11	18
942.860	-	1.128.574	6	10
1.128.575	-	1.314.289	1	2
1.314.290	-	1.500.000	1	2
Total			60	
Rata-Rata			667.382	

Data distribusi biaya produksi menunjukkan variasi yang signifikan dalam biaya yang dikeluarkan oleh responden untuk menghasilkan produk atau layanan. Mayoritas pelaku industri 32% memiliki biaya produksi dalam rentang Rp 571.430 hingga Rp 757.144 , diikuti oleh kelompok Rp 385.715 hingga Rp 571.429 dengan persentase 25,00%. Sebanyak 12 responden memiliki biaya produksi antara Rp 200.000 hingga Rp 385.714 . Meskipun terdapat kelompok biaya produksi yang

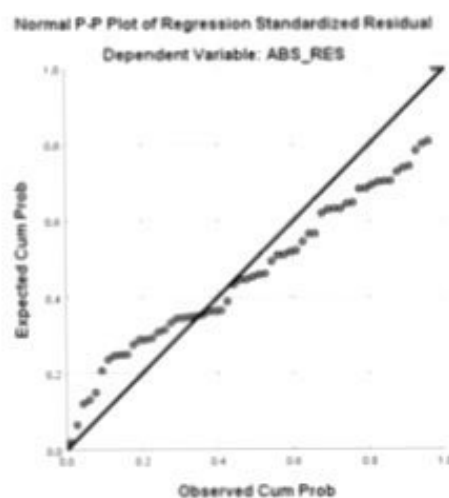
lebih tinggi, frekuensinya semakin menurun, dengan rata-rata biaya produksi keseluruhan Rp 667.382. Distribusi ini mencerminkan beragamnya biaya produksi di antara responden, dengan sebagian besar berfokus pada rentang biaya menengah.

5.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

5.2.1. Uji Normalitas

a. Metode Grafik

Adapun dengan metode grafik, deteksi normalitas dengan melihat penyebaran data yang berupa titik pada sumbu diagonal dari grafik, dengan dasar pengambilan keputusan yaitu jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas namun sebaliknya, jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Jika pengujian dengan metode grafik belum menunjukkan hasil yang jelas maka selanjutnya dilakukan uji dengan metode one sampe, kolmogrov smirnov tes



Gambar 5. 1 Hasil Uji Normalitas Metode Grafik

Sumber: Hasil Output SPSS Versi 26

Berdasarkan pada gambar 5.1 dapat dilihat bahwa grafik normal *probabilityplot* diatas menunjukkan bahwa titik- titik terdistribusi mengikuti garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi secara normal atau uji normalitas dapat diterima.

b. One Sampel Kolmogrov Smirnov Test

Pada penelitian ini peneliti menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test untuk menguji statistik uji normalitas. Dengan dasar pengambilan putusan jika nilai asymptotic significant (2-tailed) $> 0,05$, maka nilai residual berdistribusi normal, akan tetapi jika nilai significant (2-tailed) $< 0,05$, maka nilai residual tidak berdistribusi normal. Berikut tabel Uji Normalitas dengan uji statistik KolmogorovSmirnov Test:

Tabel 5. 12 Hasil Uji Normalitas Metode One Sampel Kolmogrov SMirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	860.6056531
		1
Most Extreme Differences	Absolute	.101
	Positive	.101
	Negative	-.083
Test Statistic		.101
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Hasil Output SPSS Versi 26

Berdasarkan tabel uji statistik menggunakan Kolmogorov-Smirnov test di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi 0,200 yang artinya asymptotic significant (2- tailed) $> 0,05$, maka nilai residual berdistribusi normal.

5.2.2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menemukan apakah ada atau tidak korelasi pada variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat pada nilai tolerance dan VIF. Apabila nilai toleransi lebih besar $> 0,1$ maka artinya tidak terjadi Multikolinieritas dan apabila nilai VIF

lebih kecil < 10 maka artinya tidak terjadi multikolinieritas. Berikut tabel Uji Multikolinieritas dilihat pada nilai tolerance dan VIF:

Tabel 5. 13 Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Jumlah Modal	.234	4.280
	Jumlah Tenaga Kerja	.570	1.755
	Harga Jual	.627	1.596
	Biaya Produksi	.220	4.550

Sumber: Hasil Output SPSS Versi 26

Dari tabel terlihat bahwa semua variabel mempunyai nilai tolerance pada Jumlah Modal sebesar 0,234, Jumlah Tenaga Kerja sebesar 0,570, harga Jual sebesar 0,627 dan biaya produksi sebesar 0,220 yang artinya nilai tolerance di atas 0,1 dan nilai VIF pada Jumlah Modal Sebesar 4,280, jumlah tenaga kerja sebesar 1.755, harga jual sebesar 1,596 dan biaya produksi sebesar 4,550 yang artinya nilai $VIF < 10$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi Multikolinearitas

5.2.3. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians pada residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan Uji Glejser. Karakteristiknya adalah jika signifikansi $> 0,05$ maka tidak akan terjadi Heteroskedastisitas. Akan tetapi jika signifikansi $< 0,05$ maka akan terjadi Heteroskedastisitas. Berikut tabel Uji Heteroskedastisitas dengan uji statistik Glejser.

Tabel 5. 14 Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	85.424	502.723		.170	.866
	Jumlah Modal	.472	.399	.297	1.182	.242
	Jumlah Tenaga Kerja	-152.011	92.597	-.264	-1.642	.106
	Harga Jual	.004	.017	.038	.250	.803
	Biaya Produksi	.469	.615	.198	.763	.449

a. Dependent Variable: ABS RES

Sumber: Hasil Output SPSS Versi 26

Berdasarkan tabel diatas menunjukan nilai signifikansi pada variabel Jumlah modal sebesar 0,242, variabel jumlah tenaga kerja sebesar 0,106, harga jual sebesar 0.803 dan variabel biaya produksi sebesar 0.449 yang artinya semua variabel mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas

5.3 Persamaan Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dua atau lebih variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). tingkat kepercayaan 95%, α (tingkat kesalahan) = 0,05. Berikut tabel hasil uji Analisi Regresi Linear Berganda

Tabel 5. 15 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2353.308	805.615		-2.921	.005
	Modal Usaha	-.465	.640	-.123	-.726	.471
	Jumlah Tenaga Kerja	-65.029	148.387	-.048	-.438	.663
	Harga Jual	.062	.027	.239	2.308	.025
	Biaya Produksi	4.586	.985	.813	4.656	.000

Sumber: Hasil Output SPSS Versi 26

Berdasarkan hasil output SPSS maka persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$$\text{PEN} = -2353,308 - 0,465 (\text{MU}) - 65.029 (\text{JT}) + 0.062 (\text{HJ}) + 4.586(\text{BP}) + e$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Konstant = -2353.308.

b) Koefisien Regresi

1. Koefisien regresi modal usaha dan jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan yang artinya jika modal usaha dan tenaga kerja naik dan variabel lainnya konstan maka pendapatan akan menurun.
2. Koefisien regresi harga jual sebesar 0,062, artinya jika harga jual meningkat sebesar Rp 10.000 dan variabel lainnya konstan maka pendapatan bersih akan naik sebesar Rp 620
3. Koefisien regresi biaya produksi sebesar 4,586, artinya jika biaya produksi meningkat sebesar Rp. 10.000 dan variabel lainnya konstan maka pendapatan bersih akan naik sebesar Rp.45.860

5.4 Hasil Uji Hipotesis

5.4.1. Hasil Uji F

Uji F dilakukan untuk menjelaskan permasalahan dalam penelitian yaitu: jumlah modal, jumlah tenaga kerja, harga jual dan biaya produksi mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variable dependen yaitu pendapatan pelaku industri pengolahan ikan asin di kabupaten tanjung jabung timur. Adapun proses pengujiannya dilakukan dengan melihat nilai signifikansi signifikansi dan membandingkan dengan dengan taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0,05.

Tabel 5. 16 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	74908616.680	4	18727154.170	23.571	.000 ^b
	Residual	43697883.320	55	794506.969		
	Total	118606500.000	59			
a. Dependent Variable: Pendapatan Bersih						
b. Predictors: (Constant), Biaya Produksi , Harga Jual , Jumlah Tenaga Kerja , Jumlah Modal						

Sumber: Hasil Output SPSS Versi 26

Berdasarkan hasil output tabel diatas diketahui nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0,000. Variabel bebas secara simultan dapat mempengaruhi variabel independen apabila signifikansi $< 0,05$, Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga terdapat pengaruh signifikan antara jumlah modal, jumlah tenaga kerja, harga jual dan biaya produksisecara simultan atau bersama-sama terhadap pendapatan pelaku industri pengolahan ikan asin di kabupaten tanjung jabung timur.

5.4.2. Hasil Uji t

Uji statistic t pada dasarnya untuk menunjukan seberapa jauh pengaruh satu variable independensecara individual dalam menerangkan variable dependen. Adapun pengujiannya dilakukan dengan Membandingkan signifikasi (p-value) masing-masing variabel independen dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Jika nilai signifikansi $< \alpha = 0,05$ maka H_a diterima atau H_o ditolak yang mengartikan secara parsial variabel independen tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variable dependen.

Tabel 5. 17 Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2353.308	805.615		-2.921	.005
	Jumlah Modal	-.465	.640	-.123	-.726	.471
	Jumlah Tenaga Kerja	-65.029	148.387	-.048	-.438	.663
	Harga Jual	.062	.027	.239	2.308	.025
	Biaya Produksi	4.586	.985	.813	4.656	.000

Sumber: Hasil Output SPSS Versi 26

Berdasarkan tabel 5.17 diatas maka nilai koefisien variabel modal usaha sebesar -0,465 dengan nilai t hitung 0,726 dan prob 0,471. Diperoleh nilai t tabel 2.00324, maka $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ dan $\text{prob } t > 0,05$, maka dapat disimpulkan modal usaha tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan pelaku industri pengolahan ikan asin di kabupaten tanjung jabung timur. Untuk variabel jumlah tenaga kerja dengan nilai koefisiennya sebesar -65.029, dengan nilai t hitung 0,438 dan prob 0,663. Diperoleh nilai t tabel 2.00324, maka $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ dan $\text{prob } t > 0,05$, maka dapat disimpulkan jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pelaku industri pengolahan ikan asin di kabupaten tanjung jabung timur.

Sementara untuk variabel harga jual dengan nilai koefisiennya sebesar 0,062, dengan nilai t hitung 2,308 dan prob 0,025. Diperoleh nilai t tabel 2.00324, maka $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ dan $\text{prob } t < 0,05$, maka dapat disimpulkan harga jual berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan pelaku industri pengolahan ikan asin di kabupaten tanjung jabung timur. Sedangkan variabel biaya produksi dengan nilai koefisiennya sebesar 4586, dengan nilai t hitung 4,656 dan pro 0,000. Diperoleh nilai t 2.00324 maka $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ dan $\text{prob } t < 0,05$, maka dapat disimpulkan biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pelaku industri pengolahan ikan asin di kabupaten tanjung jabung timur.

5.4.3. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui berapa persen (%) pengaruh yang diberikan variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Berikut tabel hasil uji Determinasi:

Tabel 5. 18 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.795 ^a	.632	.605	891.351

Sumber: Hasil Output SPSS Versi 26

Berdasarkan output di atas diketahui nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,605 (60,5%). Hal tersebut memiliki arti bahwa kemampuan variabel independen dalam penelitian ini yaitu jumlah modal, jumlah tenaga kerja, harga jual dan biaya produksi mempengaruhi variabel dependen yaitu pendapatan bersih adalah sebesar 60,5%. Sedangkan sisanya sebesar 39,5 % (1 - 0,605) dijelaskan oleh variabel lain selain variabel independen dalam penelitian.

5.5 Analisis Ekonomi

5.5.1. Pengaruh Modal Usaha terhadap pendapatan pelaku industri pengolahan ikan asin di Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Berdasarkan hasil olahan data ditemukan variabel modal usaha tidak berpengaruh signifikan dengan nilai nilai signifikansi (sig) yang diperoleh sebesar 0,471, yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang umumnya digunakan, yaitu 0,05. Artinya, berdasarkan hasil pengujian ini, tidak terdapat pengaruh secara signifikan antara jumlah modal terhadap pendapatan pelaku industri ikan asin. Ini berarti bahwa dalam konteks penelitian ini, perubahan jumlah modal tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan pelaku industri ikan asin. karena itu, bahan mentah yang digunakan dalam pengolahan ikan asin di didapatkan langsung oleh nelayan itu sendiri dan jumlah yang diproduksi berhubungan langsung terhadap tangkapan nelayan tersebut hal ini memberikan wawasan empiris bahwa dalam situasi ini, faktor-faktor lain atau aspek-aspek lain dari operasional industri ikan asin mungkin lebih berpengaruh terhadap pendapatan dibandingkan dengan jumlah modal yang digunakan oleh pelaku industri tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Amalia, 2022) yang menyatakan bahwa modal usaha tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan UMKM Pada Industri Batu Bata Di Kecamatan Teras. Lalu penelitian yang dilakukan oleh (Jalaliah et al., 2022) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan modal usaha terhadap pendapatan UMKM Pabrik Tahu.

5.5.2. Pengaruh Tenaga Kerja terhadap pendapatan pelaku industri peingolahan ikan asin di Kabupatein Tanjung Jabung Timur

Berdasarkan hasil data ditemukan variabel tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan dengan nilai signifikansi (sig) sebesar 0,663, yang juga lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Ini mengindikasikan bahwa variasi dalam jumlah tenaga kerja tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perubahan pendapatan pelaku industri ikan asin. Hal ini dikarenakan jika tenaga kerja yang dimiliki banyak sedangkan cuaca pada hari tersebut tidak cerah atau panas maka kapasitas produksi tetap akan menurun karena dalam proses mengeringkan ikan asin tersebut sangat diperlukan panas matahari yang baik yang sangat mempengaruhi daya produksi dan pendapatan yang dihasilkan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviana et al., 2021) yang menunjukkan bahwa tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan .

5.5.3. Pengaruh Harga terhadap pendapatan pelaku industri pengolahan ikan asin di Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Berdasarkan hasil olahan data ditemukan variabel harga berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pelaku industri pengolahan ikan asin di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan nilai signifikansi (sig) sebesar 0,020, lebih kecil dari ambang batas signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mendalam tentang dinamika ekonomi industri ikan asin dan memberikan landasan bagi pemangku kepentingan untuk mengambil keputusan yang lebih tepat.

Perusahaan sering berusaha menetapkan harga jual yang dapat mengoptimalkan pendapatan mereka. Penentuan harga jual suatu produk memiliki dampak langsung terhadap pendapatan perusahaan dan, pada akhirnya,

keuntungan. Hubungan antara harga jual dan pendapatan sangat signifikan, karena kebijakan penetapan harga yang diterapkan oleh perusahaan terhadap produknya akan menentukan sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan pendapatan dan mencapai keuntungan. Dengan kata lain, harga jual memiliki peran sentral dalam operasi perusahaan dan menjadi faktor penentu keberhasilan finansial suatu perusahaan, mempengaruhi apakah pendapatan perusahaan akan tinggi atau rendah.

Harga jual secara teoretis memiliki dampak yang signifikan terhadap pendapatan pelaku industri pengolahan ikan asin. Hal ini disebabkan karena pendapatan yang diperoleh oleh industri tersebut merupakan hasil dari perkalian antara harga jual dan volume penjualan. Semakin tinggi harga jual yang ditetapkan, semakin besar pula pendapatan yang dihasilkan oleh industri pengolahan ikan asin tersebut. Sebaliknya, jika harga jual menurun, pendapatan juga akan cenderung turun. Teori ekonomi klasik menyiratkan bahwa setiap perusahaan cenderung memilih harga jual yang dapat mengoptimalkan keuntungan. Oleh karena itu, harga jual memegang peran kunci dalam menentukan tinggi atau rendahnya pendapatan suatu perusahaan. Dalam konteks ini, penetapan harga jual oleh perusahaan tidak hanya berpengaruh pada pendapatan, tetapi juga menjadi faktor penentu keberhasilan dan profitabilitas perusahaan tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nasiyra & Fathimah, 2022) yang menunjukkan bahwa harga jual berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan pada UMKM kolam pancing Bado Tanjung Morawa dan selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Santi et al., 2019) harga jual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan UD Broiler Putra di Dusun Batumulapan Kabupaten Klungkung.

5.5.4. Pengaruh Biaya Produksi terhadap pendapatan pelaku industri pengolahan ikan asin di Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Berdasarkan hasil olahan data menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pelaku industri pengolahan ikan asin dengan menunjukkan nilai signifikan sebesar (sig) 0,000 yang lebih kecil dari

ambang batas signifikansi 0,05. Hasil ini memberikan wawasan penting terkait faktor internal yang mempengaruhi kinerja ekonomi pelaku industri ikan asin.

Hal ini terjadi dikarenakan besar kecilnya pendapatan suatu perusahaan ditentukan oleh jumlah produksinya. Semakin tinggi volume produksi maka semakin tinggi pula biaya produksinya. Semakin banyak barang produksi yang terjual, semakin tinggi pendapatannya. Oleh karena itu, ketika suatu perusahaan meningkatkan produksi, maka secara otomatis membutuhkan biaya produksi yang lebih banyak atau meningkatkan biaya produksi. Dengan naiknya biaya produksi, dampak pada jumlah unit yang diproduksi juga meningkat, sehingga penyelesaian atau peningkatan produk, yang mengarah pada peningkatan pendapatan. Oleh karena itu, biaya produksi secara tidak langsung naik dan pendapatan perusahaan juga meningkat

Secara empiris, hubungan antara biaya produksi dan pendapatan dapat dijelaskan dengan melihat data riil dan observasi lapangan. analisis biaya produksi yang efisien atau penekanan pada pengelolaan biaya dapat menghasilkan peningkatan margin keuntungan, yang pada gilirannya berkontribusi pada pendapatan yang lebih tinggi. Wawancara dengan pelaku industri ikan asin memberikan informasi tambahan tentang strategi manajemen biaya yang efektif dan bagaimana hal itu berdampak positif pada kesehatan finansial mereka. Potensi peningkatan efisiensi dalam pengelolaan biaya produksi dapat menciptakan ruang untuk menyesuaikan harga jual, meningkatkan investasi dalam inovasi produk, atau memperluas pangsa pasar. Selain itu, temuan ini konsisten dengan teori ekonomi yang menekankan pentingnya manajemen biaya dalam mencapai profitabilitas yang berkelanjutan. Pengendalian biaya produksi dapat memberikan keunggulan kompetitif, terutama dalam industri yang mungkin memiliki margin keuntungan yang tipis.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviana et al., 2021) yang menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh secara signifikan terhadap Pendapatan UMKM Sektor Kuliner di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang lalu penelitian yang dilakukan oleh (Fitriyani & Suwondo,

2021) yang menunjukkan pengaruh signifikan antara biaya produksi terhadap pendapatan

5.6 Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis PDRB sektor industri pengolahan dan indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan, sedangkan jumlah unit usaha dan investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan. Untuk memberikan dampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan diperlukannya beberapa kebijakan yang harus dilaksanakan yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian tidak adanya pengaruh modal usaha terhadap pendapatan pelaku industri pengolahan ikan asin di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, seperti yang ditemukan dalam studi kasus Desa Kuala Simbur Naik, Kecamatan Muara Sabak Timur, hal ini dikarenakan rata-rata ikan mentah yang digunakan didapatkan langsung dari nelayan itu sendiri, dan faktor-faktor lain seperti Pertama, modal yang digunakan tidak dikelola secara efektif atau tidak diarahkan ke aspek-aspek yang dapat meningkatkan pendapatan secara langsung. Kedua, industri ikan asin dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti fluktuasi pasar atau perubahan permintaan konsumen, yang dapat mengatasi dampak modal usaha. Selain itu, manajemen modal yang tidak optimal atau kurangnya strategi pemasaran yang efektif menjadi penyebab ketidakberpengaruhannya modal terhadap pendapatan. Selanjutnya, variabilitas pendapatan yang tinggi dalam industri ikan asin membuat pengaruh modal sulit terdeteksi dalam jangka waktu tertentu. Oleh karena itu, pemahaman lebih mendalam tentang dinamika industri dan faktor-faktor yang lebih dominan dalam pengaruh pendapatan diperlukan untuk merinci penyebab ketidakberpengaruhannya modal usaha. Pelaku industri ikan asin di Kabupaten Tanjung Jabung Timur perlu memperhatikan aspek manajemen modal yang lebih holistik. Fokus pada efektivitas penggunaan modal dan alokasi yang tepat bisa meningkatkan kontribusi modal terhadap pendapatan.

2. Berdasarkan hasil penelitian tidak adanya pengaruh signifikan antara jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan pelaku industri pengolahan ikan asin di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, sebagaimana terungkap dalam studi kasus Desa Kuala Simbur Naik, Kecamatan Muara Sabak Timur, hal ini dapat disebabkan oleh saat memproduksi ikan asin sangat bergantung pada panas matahari saat mengeringkan ikan tersebut, jika cuaca panas maka semakin banyak pula ikan asin yang dapat dihasilkan. Dan dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, jumlah tenaga kerja yang digunakan belum mencapai tingkat yang dapat memberikan dampak signifikan pada produktivitas atau efisiensi operasional. Kedua, aspek-aspek yaitu manajemen yang tidak optimal, perubahan dalam permintaan pasar, atau fluktuasi harga bahan baku dapat menjadi variabel yang lebih mempengaruhi pendapatan dibandingkan dengan faktor tenaga kerja. Selain itu, ada faktor-faktor lokal seperti karakteristik pasar atau regulasi industri yang memainkan peran dalam ketidakberpengaruhannya tenaga kerja terhadap pendapatan. Oleh karena itu, untuk memahami lebih lanjut, diperlukan penelitian lanjutan atau analisis mendalam yang melibatkan variabel tambahan serta pemahaman mendalam tentang dinamika industri ikan asin di wilayah tersebut.
3. Pengaruh harga terhadap pendapatan pelaku industri pengolahan ikan asin di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, seperti yang ditemukan dalam studi kasus Desa Kuala Simbur Naik, Kecamatan Muara Sabak Timur, dapat dijelaskan oleh peran sentral harga jual dalam operasi bisnis. Dalam konteks industri pengolahan ikan asin, harga jual menjadi faktor penentu utama dalam menentukan pendapatan. Tingkat harga yang ditetapkan oleh perusahaan dapat memberikan dampak langsung pada nilai pendapatan yang dihasilkan. Jika harga jual dinaikkan, pendapatan pun cenderung meningkat secara proporsional, asumsinya adalah permintaan tetap atau elastisitas permintaan positif. Peningkatan harga jual dapat memberikan kontribusi langsung terhadap pertumbuhan pendapatan, sejalan dengan prinsip dasar ekonomi bahwa pendapatan perusahaan akan meningkat

dengan meningkatnya harga jual produk. Oleh karena itu, penetapan harga yang tepat dapat menjadi strategi bisnis yang efektif dalam meningkatkan pendapatan, memungkinkan perusahaan untuk mengoptimalkan keuntungan dan mengatasi biaya produksi. Temuan ini juga sejalan dengan teori ekonomi klasik yang menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih harga jual yang dapat mengoptimalkan keuntungan. Oleh karena itu, strategi penetapan harga yang bijak dapat menjadi salah satu faktor kunci dalam mencapai kesuksesan finansial bagi pelaku industri pengolahan ikan asin di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Pelaku industri perlu memahami peran kritis penetapan harga dalam meningkatkan pendapatan. Strategi penetapan harga yang bijak, yang mempertimbangkan aspek permintaan pasar dan biaya produksi, dapat menjadi kunci untuk memaksimalkan pendapatan.

4. Pengaruh biaya produksi terhadap pendapatan pelaku industri pengolahan ikan asin di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, sebagaimana ditemukan dalam studi kasus Deisa Kuala Simbur Naik di Kecamatan Muara Sabak Timur, dapat dijelaskan oleh hubungan yang erat antara biaya produksi dan hasil finansial perusahaan. Peningkatan biaya produksi dapat memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan volume produksi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan. Jika perusahaan dapat mengelola biaya produksi secara efisien, mereka memiliki potensi untuk meningkatkan keuntungan dan pendapatan bersih. Selain itu, hubungan antara biaya produksi dan pendapatan juga mencerminkan dinamika antara produksi dan penjualan. Semakin tinggi volume produksi, semakin besar biaya produksi, namun juga semakin besar potensi pendapatan. Oleh karena itu, manajemen biaya yang efisien dapat membuka peluang untuk menyesuaikan harga jual, meningkatkan investasi dalam inovasi produk, atau memperluas pangsa pasar, yang semuanya dapat memberikan dampak positif pada pendapatan. Temuan ini konsisten dengan prinsip-prinsip dasar ekonomi, di mana hubungan positif antara biaya produksi dan pendapatan mencerminkan kontribusi biaya produksi terhadap hasil finansial

perusahaan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang biaya produksi dan strategi manajemen biaya yang efektif dapat menjadi kunci keberhasilan finansial pelaku industri pengolahan ikan asin di wilayah tersebut.